

Dukungan Orangtua terhadap Kegiatan Belajar dan Bekerja pada Anak Sekolah di Wilayah Perdesaan

Abdul Rahman^{1✉}, Nikodemus Niko², Rosramadhana³

(1)Program Studi Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Makassar

(2)Program Studi Sosiologi, Universitas Maritim Raja Ali Haji

(3)Program Studi Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Medan

✉ Corresponding author

[\[abdul.rahman8304@unm.ac.id\]](mailto:abdul.rahman8304@unm.ac.id)

Abstrak

Belajar dan bekerja bagi anak sekolah merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam masyarakat agraris. Fenomena ini dijumpai di Sulawesi Selatan, khususnya di Desa Bulutellue. Artikel ini bertujuan menganalisis bentuk aktivitas belajar bagi anak sekolah, dan keterlibatannya dalam melakukan aktivitas bekerja. Penelitian ini berjenis fenomenologi yang menempatkan informan yaitu Orangtua dan anak sebagai subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Data dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman untuk reduksi data, display data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Orangtua mendukung dan memfasilitasi anak-anak mereka untuk belajar secara formal maupun informal sekaligus memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk bekerja di luar waktu sekolah sebagai bentuk latihan dan keterampilan dalam menghadapi kehidupan setelah mereka membina rumah tangga. Sehingga, belajar dan bekerja merupakan model pembinaan anak pada masyarakat petani di Desa Bulutellue, sehingga penelitian ini berimplikasi terhadap munculnya pengecualian pemberlakuan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan pada lingkungan keluarga petani.

Kata Kunci: *Anak sekolah, Bekerja, Belajar*

Abstract

Studying and working for school children are things that cannot be separated in an agricultural society. This phenomenon is found in South Sulawesi, especially in Bulutellue Village. This article aims to analyze the forms of learning activities for school children, and their involvement in carrying out work activities. This research is of the phenomenological type which places informants, namely parents and children, as research subjects. Data was collected through observation and interviews. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model for data reduction, data display and data verification. The research results show that parents support and facilitate their children's learning formally and informally while providing opportunities for their children to work outside of school as a form of training and skills in facing life after they start a household. Thus, studying and working are models of child development in the farming community in Bulutellue Village, so this research has implications for the emergence of exceptions to the implementation of Law Number 13 of 2003 concerning employment in farming family environments.

Keyword: *Students, Work, Study*

PENDAHULUAN

Dunia yang dihuni oleh umat manusia terus mengalami pergerakan, dalam arti bergerak dan berubah dalam proses *becoming* (Muhmidayeli, 2017). Manusia yang diberi amanah oleh Tuhan di muka bumi ini sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat berserta segala kegiatan yang dilakukannya tidaklah berada dalam kondisi yang *stagnan* dan final, akan tetapi ia berada dalam tatanan hukum proses bergerak dan berubah ke arah kualitas tatanan yang ideal berdasarkan cita-

citanya. Pergerakan dan perubahan yang dilakukan oleh manusia sesungguhnya sedang mencari makna dari sebuah kehidupan. Artinya kehidupan dengan segala dinamikanya akan terus bergulir seiring dengan berlangsungnya proses yang senantiasa dilakukan oleh manusia untuk mencapai tahap *becoming* itu. Dalam pemikiran pendidikan, konsekuensi logis dari hukum *becoming* ialah munculnya beranekaragam pemikiran filosofis dalam pendidikan sebagai sebagai buah dari pengembangan pemikiran dialektik dialogis dalam menjawab berbagai permasalahan yang terkait dengan pendidikan.

Pendidikan merupakan media mencerdaskan kehidupan bangsa dan membawa segenap anak bangsa terbebas dari kehidupan jahiliah menuju kehidupan yang tercerahkan. Pendidikan bertujuan untuk membangun tatanan bangsa yang berbalut dengan nilai-nilai kepintaran, kepekaan, dan kepedulian terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan merupakan tonggak kuat untuk mengentaskan ketertinggalan pengetahuan, menuntaskan permasalahan kebodohan dan menyelesaikan segala problematika bangsa yang selama ini terjadi. Sangat jelas bahwa peran pendidikan begitu signifikan dan sentral sebab ia menghadirkan pembukaan dan perluasan pengetahuan sehingga bangsa ini betul-betul melek terhadap realitas kehidupan. Pendidikan dihadirkan untuk mengantarkan bangsa ini menjadi bangsa yang beradab dan berbudaya (Yamin, 2013).

Pendidikan merupakan upaya yang secara sengaja dilakukan secara terencana dalam mengembangkan potensi dan kemampuan individu agar bermanfaat dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan dapat pula diartikan sebagai usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh manusia dewasa dalam mengarahkan, membimbing, serta menanamkan nilai-nilai dan falsafah hidup kepada generasi muda, agar menjadi manusia yang bertanggung jawab dalam mengemban tugas-tugas dalam hidupnya sebagai manusia. Dengan istilah lain, proses pendidikan merupakan rangkaian upaya membimbing potensi yang dimiliki oleh manusia berupa kemampuan dasar sebagai makhluk individu dan makhluk sosial agar menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

Dalam lingkungan pendidikan, terdapat hal yang tidak dapat dipisahkan yaitu pendidikan dan masyarakat. Karenanya pendidikan yang berbasis masyarakat adalah pendidikan yang menekankan dan menegaskan keterlibatan dalam program pendidikan. Pendidikan berbasis masyarakat pada dasarnya bagaimana masyarakat memiliki peran aktif atau turut berpartisipasi memecahkan masalah pendidikan yang ditangani oleh pemerintah, dengan kata lain ikut dilibatkan dalam merumuskan visi, misi, dan tujuan program pendidikan. Sekaitan dengan itu, dalam pandangan Indra Jati Sidi berpendapat bahwa pendidikan sekolah tidak lagi diartikan secara formal melainkan juga berda di mana-mana, terutama dalam keluarga dan lingkungan masyarakat sekitarnya. Sehingga semua potensi yang ada dalam kehidupan tersebut menjadi sarana dan media pembelajaran. Suasana yang seperti inilah yang memberikan iklim kondusif bagi lahirnya masyarakat belajar (Samsul, 2003).

Salah tujuan dari hadirnya Negara Indonesia yang merdeka dan berdaulat ialah mencerdaskan kehidupan bangsa. Menurut Ilyasin, Pendidikan merupakan suatu upaya dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang memiliki keahlian dan keterampilan sesuai tuntutan pembangunan bangsa. Kualitas suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Perwujudan masyarakat berkualitas tersebut menjadi tanggung jawab pendidikan, terutama dalam menyiapkan peserta didik menjadi subjek yang makin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri, dan profesional pada bidang masing-masing. Upaya peningkatan kualitas pendidikan dapat tercapai secara optimal apabila dilakukan pengembangan dan perbaikan terhadap komponen pendidikan. Dengan demikian, pendidikan pada dasarnya diselenggarakan untuk membebaskan manusia dari berbagai persoalan hidup yang melingkupinya (Umiarso & Zamroni, 2011).

Pendidikan diselenggarakan untuk mengondisikan individu sebagai peserta didik sehingga mengikuti koridor positif untuk kehidupan bermasyarakat. Proses pengondisian ini dilakukan secara berkesinambungan sehingga membutuhkan waktu yang relatif lama. Proses pendidikan tidak dapat dilakukan secara serampangan, perlu ada perencanaan dan strategi yang tepat (Abdullah, 2020). Berbagai kondisi menjadi penghambat sehingga hasil proses belum dapat mencapai optimalisasi yang diharapkan bersama. Oleh karena itulah, harus menjadi kesadaran bersama bahwa proses pendidikan sangatlah kompleks dalam pelaksanaannya.

Kompleksnya permasalahan yang terkait dengan pendidikan di Indonesia harus diminimalisir dengan menghadirkan investasi. Investasi dalam pendidikan sangat diperlukan dalam upaya menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan dapat meningkatkan taraf hidup dan memungkinkan seseorang untuk dapat meningkatkan kemampuannya secara terencana. Setiap keluarga/orangtua menghendaki anak-anaknya memperoleh kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang (Kasanah & Yaksa, 2023). Salah satu usaha mereka untuk mendukung keberhasilan anak ialah dengan mendorong anak-anak untuk menempuh pendidikan formal di lingkungan sekolah. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri pula bahwa di tengah keinginan orangtua untuk menyekolahkan anak, masih dijumpai adanya anak sekolah (pelajar) yang sekolah sambil bekerja, yakni sebanyak 6,98 persen (Jayani, 2021).

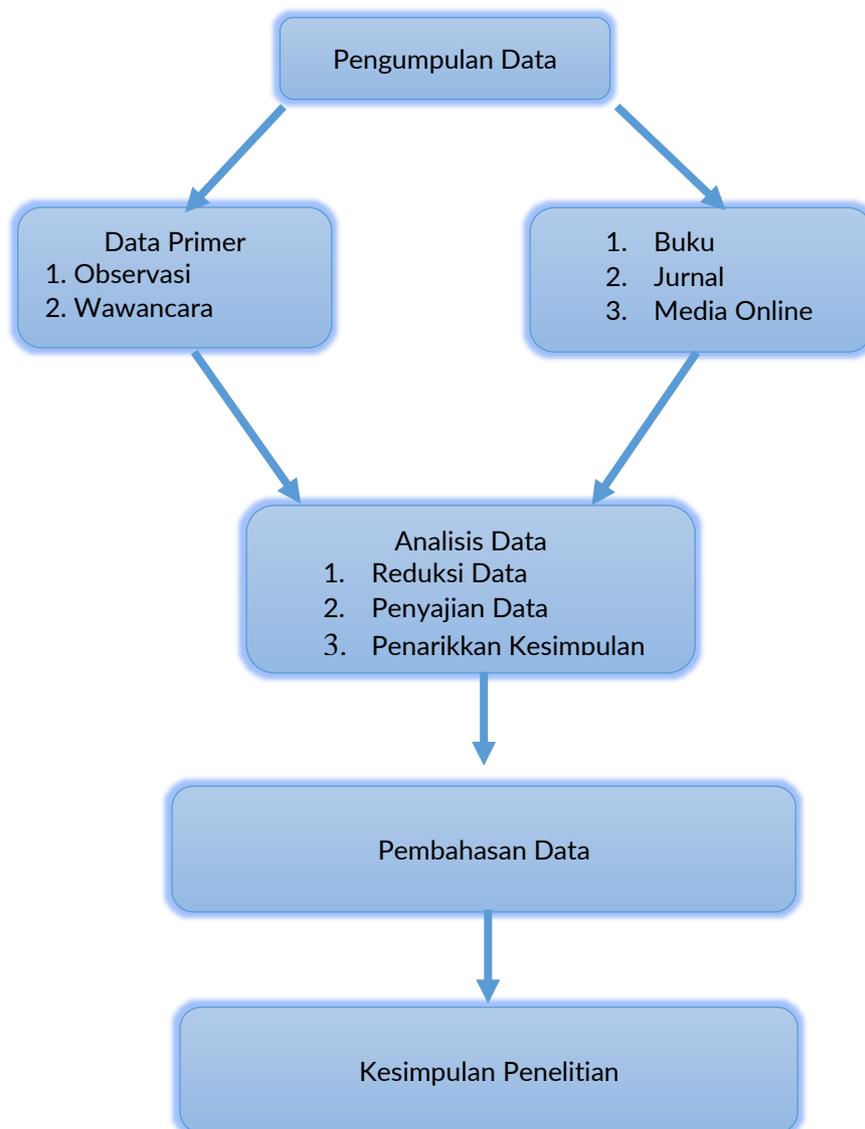
Posisi anak dalam dunia kerja di Indonesia sesungguhnya telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 13 tahun 2003. Dalam undang-undang ini dijelaskan bahwa pengusaha atau pihak-pihak manapun tidak dibolehkan untuk mempekerjakan anak di bawah usia 18 tahun. Akan tetapi, aturan ini tampaknya mengalami permasalahan jika bersentuhan dengan kondisi anak di wilayah perdesaan. Dalam masyarakat perdesaan, keterlibatan anak sekolah dalam bekerja merupakan hal yang umum dijumpai. Dalam masyarakat perdesaan, etos kerja mulai ditanamkan sejak dini untuk mencegah terjadinya generasi muda yang malas. Bagi masyarakat desa, pembinaan anak agar rajin belajar dan tekun bekerja hanya dapat dilakukan ketika masih dalam usia dini. Atas alasan itu, maka Orangtua di wilayah perdesaan justru memanfaatkan waktu di luar jam sekolah untuk mengajak anak-anak mereka turut bekerja membantu baik di dalam rumah maupun di luar rumah.

Keterlibatan anak sekolah dalam membantu pekerjaan orangtua dalam mencari nafkah merupakan fenomena yang marak dan hal lazim di lingkungan masyarakat perdesaan, terutama pada masyarakat perdesaan yang bercorak agraris. Keterlibatan anak dalam bekerja dapat dijumpai pada kegiatan usaha tani di Desa Tribudisyukur Provinsi Lampung (A. W. Nurjanah et al., 2020). Pelibatan anak dalam bekerja untuk mencari nafkah juga ditemukan di Kota Bandar Lampung, di mana anak-anak yang beraktivitas di lampu merah Way Halim ternyata dieksploitasi oleh Orangtuanya. Demikian halnya yang terjadi di Kelurahan Silandit Kota Padang Sidempuan ditemukan adanya keterlibatan anak bekerja sebagai buruh batu bata (Lubis & Saleh, 2020). Pelibatan anak dalam bekerja untuk mencari nafkah juga ditemukan di Kota Bandar Lampung, di mana anak-anak yang beraktivitas di lampu merah Way Halim ternyata dieksploitasi oleh Orangtuanya (Siti Kesuma Ningrum Alam & Usman Raidar, 2022). Keterlibatan anak dalam bekerja mencari nafkah juga ditemukan di Desa Segati, Kabupaten Palalawan (Putri et al., 2023). Atas alasan membantu orang tua dalam mencari nafkah, dijumpai pula ada anak yang berstatus sebagai pekerja anak di Desa Koto Kepeh, Kabupaten Kerinci (Nadila et al., 2024). Secara umum kelima hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa keterlibatan anak dalam bekerja memang orientasi utamanya ialah membantu Orangtua mencari nafkah dalam menambah penghasilan keluarga, sehingga pada akhirnya anak tersebut mengalami putus sekolah.

Fenomena anak sekolah bekerja pada saat mereka pulang sekolah merupakan realitas yang umum pada masyarakat perdesaan, termasuk di Desa Bulutellue. Hal ini tentu berkaitan dengan kondisi masyarakat desa di mana sumber tenaga kerja utama berasal dari anggota keluarga sendiri (Sanjaya, 2017). Keterlibatan anak sekolah dalam bekerja mencari nafkah dijumpai pula dalam masyarakat Desa Bulutellue, hasil temuan berbeda dengan penelitian sebelumnya, yakni mereka bekerja bukan diorientasikan sebagai penambah pendapatan keluarga. Pilihan anak untuk bekerja bukan karena keluarga mereka terjebak dalam lingkaran kemiskinan, tetapi lebih pada upaya orangtua dalam menanamkan sikap semangat kerja terhadap anak sebagai bekal untuk menghadapi kehidupan yang akan datang. Semangat kerja perlu ditanamkan sejak dini, sebab pendidikan yang diperoleh pada lembaga pendidikan formal tidak menjadi jaminan akan diperolehnya status Pegawai Negeri Sipil atau karyawan swasta. Dengan demikian, semangat kerja yang ditanamkan sejak dini akan memudahkan generasi selanjutnya untuk siap bekerja pada sektor pertanian yang menjadi mata pencaharian utama di Desa Bulutellue.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji tentang aktivitas belajar dan bekerja pada anak sekolah. Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Adapun lokasi penelitian ini di Desa Bulutellue, Kecamatan Bulupoddo, Kabupaten Sinjai, Provinsi Sulawesi Selatan. Dalam pengumpulan data, informan ditentukan secara purposive, yaitu informan ditentukan berdasarkan kriteria tertentu, yaitu mereka yang memiliki pemahaman bahkan mengalami secara langsung sebuah fenomena (Rahman, 2022), dalam hal ini mengenai proses belajar dan bekerja pada anak sekolah. Data primer dikumpulkan dengan cara observasi dan wawancara, sementara data sekunder diperoleh melalui sumber pustaka dan media *online*. Data yang telah didapatkan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang tahapannya terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Ahmadin, 2013). Tidak semua data yang diperoleh sesuai dengan fokus kajian, maka dilakukan proses reduksi data. Agar data yang diperoleh dapat dijamin keabsahannya, maka dilakukan triangulasi sumber, dalam arti data tersebut dipastikan kebenarannya dengan melakukan konfirmasi kepada pihak lain maupun kepada subjek pemberi informasi. Data yang telah dipastikan keabsahannya kemudian dianalisis dan dituangkan dalam narasi deskriptif yang pada akhirnya kemudian ditarik kesimpulan penelitian. Tahapan penelitian dapat dilihat pada bagan berikut ini”



Gambar 1. Desain Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keluarga sebagai unit sosial terkecil yang ada dalam masyarakat turut pula memiliki tanggung jawab dalam hal pendidikan. Dalam lingkungan keluarga, Orangtua merupakan pihak yang sangat besar peranannya dalam membina pendidikan anak sebagai persiapan menyongsong masa depan (Yulianti, Syahputra, et al., 2023). Pertumbuhan dan perkembangan seorang anak sangat bergantung pada keluarga, karena keluarga merupakan lingkungan yang paling mikro, terdekat dan terdiri atas orang-orang yang paling didengar serta dijadikan contoh oleh anak (Rahman et al., 2020). Hal ini sesuai dengan adagium bahwa pendidikan bagi seorang anak bukan pertama kali diperoleh di sekolah, tetapi di mulai di tempat tidur. Sudah menjadi kebiasaan umum pada masyarakat di Indonesia ketika anak masih dalam kandungan, orangtua maupun orang-orang yang terdekat selalu memanjatkan doa agar anak tersebut selalu mendapat lindungan dari Tuhan sampai tiba masanya lahir secara normal dan sehat.

Peran penting lingkungan keluarga sebagai agen utama dalam proses pendidikan anak dapat dilihat pada kebiasaan orangtua begitu mencurahkan rasa kasih sayangnya, mengajarkan anak untuk mengenali lingkungan sekitar (Rahman, Tenriawaru, et al., 2022), hingga bersosialisasi dengan lingkungan sosial dengan menanamkan sikap sopan santun dalam berinteraksi. Pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama pada masa kanak-kanak, memberikan jaminan terhadap perkembangan emosional anak, menanamkan dasar pendidikan moral, sosial, dan agama. Dengan demikian, secara hakikatnya lingkungan keluarga berupaya untuk memberikan pengetahuan, mengembangkan karakter, dan membangun keterampilan hidup. Lingkungan keluarga, terutama dari kalangan Orangtua dalam upayanya menghasilkan anak yang berpengetahuan, berkarakter, dan terampil, maka dipadukanlah konsep belajar dan bekerja.

Belajar: Bersekolah dan Mengaji

Sistem pendidikan mengembangkan pola kelakuan tertentu sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat dan anak sekolah. Kehidupan di sekolah serta norma-norma yang berlaku di dalamnya dapat disebut kebudayaan sekolah (Sihaloho et al., 2024). Walaupun kebudayaan sekolah merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat luas, namun mempunyai ciri-ciri yang khusus sebagai *subculture*. Sekolah bertugas untuk menyampaikan kebudayaan kepada generasi baru dan karena itu harus selalu memperhatikan masyarakat dan kebudayaan umum. Akan tetapi di sekolah itu sendiri muncul pola-pola kelakuan tertentu, antara lain ambisi untuk memperoleh prestasi serta penghargaan yang diperoleh setelah meraih prestasi, sportif dan jujur mengakui keunggulan orang lain, saling menghargai perbedaan, dan saling mempercayai (Sukadari, 2020).

Sekolah merupakan lembaga yang menyelenggarakan jenjang pendidikan formal, baik dalam bentuk sekolah negeri yang dikelola oleh pemerintah, maupun sekolah yang dikelola oleh pihak swasta (Musnaeni et al., 2022). Dalam proses belajar mengajar, sekolah bertujuan untuk mendidik para siswa yang difasilitasi oleh guru. Sekolah dalam pandangan masyarakat Desa Bulutellue merupakan tempat untuk memperoleh pengetahuan agar terbebas dari kebodohan. Hal ini tertuang dalam ungkapan "*massikola tae namacca, nasaba to macca malebbi* (bersekolahlah agar pintar, karena orang pintar itu mulia). Ungkapan tersebut merupakan pertanda bahwa masyarakat di desa ini menempatkan sekolah sebagai tempat melakukan transformasi untuk mencapai kehidupan yang lebih baik di masa mendatang.

Kegencaran pemerintah memberikan pemahaman kepada masyarakat pendidikan formal di sekolah sangat penting, yang diiringi dengan kebijakan pendidikan bebas biaya menjadikan masyarakat di desa ini semakin sadar untuk mendorong anak-anak mereka menempuh pendidikan di sekolah. Kesadaran tersebut dibuktikan dengan kesungguhan para Orangtua mencari nafkah dan menyisihkan sebagian pendapatan mereka untuk membeli pakaian dan peralatan sekolah. Terdengar setiap pagi, para Orangtua khususnya dari seorang Ibu sibuk mengurus anak-anak mereka untuk segera berkemas-kemas berangkat ke sekolah. Bagi Orangtua yang tergolong mampu, menyempatkan diri untuk mengantar anaknya ke sekolah dengan menggunakan sepeda motor. Saat ini kegiatan belajar mengajar di sekolah tetap berlangsung enam hari.

Pendidikan yang dilangsungkan di lingkungan sekolah begitu penting posisinya dalam pandangan masyarakat Desa Bulutellue, dan tentunya pendidikan sekolah harus dibarengi pula dengan pendidikan di luar sekolah yang berorientasi keagamaan, yaitu belajar mengaji. Merupakan hal yang mencoreng harkat dan martabat keluarga, jika salah seorang anggota keluarganya tidak pandai mengaji (membaca al-Quran). Berangkat dari ungkapan : "*alebbireнна seddie tau narekko engka folofenna, engka to kallana*" (kemuliaan seseorang diukur dari tamat sekolah dan tamat al-Quran). Pentingnya kemampuan membaca al-Quran mendorong para Orangtua untuk menitipkan anak-anaknya kepada rumah tangga yang menyelenggarakan kegiatan pembelajaran al-Quran. Di desa ini banyak dijumpai rumah tangga yang mendidik anak-anak belajar membaca al-Quran, dan mereka selenggarakan secara sukarela tanpa bayaran. Kegiatan belajar al-Quran secara umum dilaksanakan pada siang hari setelah anak-anak pulang sekolah, dan pada malam hari setelah pelaksanaan Shalat Maghrib sampai tiba pelaksanaan Shalat Isya (Rahman, Nurlela, et al., 2022).

Setelah pelaksanaan Shalat Isya, setiap Orangtua melakukan pendampingan kepada anak-anaknya untuk belajar di rumah, meskipun hanya dalam bentuk mengulangi pembacaan terhadap pelajaran yang diterima di sekolah. Khusus untuk anak-anak yang sudah pandai membaca dan menghitung, maka pembelajarannya tidak lagi didampingi oleh Orangtua. Proses belajar mandiri di rumah masih dapat berlangsung secara baik, karena secara umum rumah tangga di desa ini belum mempunyai pesawat Televisi meskipun penerangan listrik telah menyebar rata.

Bekerja: Persepsi Orangtua dan Anak

Dalam masyarakat perdesaan, termasuk di Desa Bulutellue keterampilan hidup dimaknai sebagai keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap orang dalam menghadapi tuntutan dan tantangan hidup dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu tantangan yang dihadapi oleh masyarakat di Desa Bulutellue ialah pemenuhan kebutuhan pokok yang berkaitan dengan sandang, pangan, dan papan. Desa Bulutellue sebagai desa yang bercorak agraris sudah barang tentu masyarakatnya bekerja pada sektor pertanian dan perkebunan. Sudah menjadi kenyataan umum bahwa mencari nafkah yang bergantung pada perkebunan dan pertanian butuh keterampilan dan semangat kerja yang tinggi, disertai dengan kondisi tubuh yang harus selalu sehat dan kuat. Mencari nafkah pada sektor pertanian dan perkebunan perlu pembiasaan dari sejak dini, sebab bilamana seorang anak tidak dipersiapkan dan dilatih sejak kecil untuk bersentuhan dengan lahan garapan, maka sudah barang tentu ketika mereka kelak menjadi orang dewasa, maka mereka hanya akan berperilaku malas.

Masyarakat Desa Bulutellue memahami bahwa mental atau perilaku malas akan berujung pada kesusahan dalam kehidupan. Kebertahanan sebuah rumah tangga di Desa Bulutellue sangat dipengaruhi oleh ketekunan seorang suami dalam mencari nafkah, dan kemampuan seorang istri dalam mengatur pendapatan rumah tangga agar kebutuhan sehari-hari tetap selalu terpenuhi. Pemenuhan kebutuhan sehari-hari di desa ini bukan bergantung pada luas lahan sawah dan kebun yang dimilikinya, tetapi kemampuan kepala keluarga dalam mencari nafkah. Banyak rumah tangga yang tidak memiliki lahan garapan yang luas, namun mampu memenuhi kebutuhan rumah tangganya secara berkelanjutan karena kepala keluarganya mengerjakan lahan orang lain dengan sistem bagi hasil.

Sebagai upaya mempersiapkan generasi penerus yang kelak akan bergelut dengan kehidupan rumah tangga masing, maka anak-anak baik perempuan maupun laki-laki diberi kesempatan seluas-luasnya untuk membiasakan diri bekerja baik sekadar membantu pekerjaan orangtua maupun bekerja pada orang lain. Aktifitas anak dalam bekerja memperlihatkan bahwa sesungguhnya konsep *life skill* telah berkembang pada masing-masing individu seorang anak (Safira & Hidayah, 2022). Keterlibatan anak pada aktivitas-aktivitas di tengah lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat umum tersebut menjadikan mereka mempunyai pengetahuan dalam melakoni hidup yang bermakna (Komarudin et al., 2022). Kehidupan sehari-hari yang diwarnai dengan kegiatan bekerja menjadikan mereka memiliki keterampilan mengenai cara yang layak dan patut berdasarkan etika dan moral dalam menjalin komunikasi dengan orang tua maupun teman sebaya. Terkait dengan keterlibatan anak dalam bekerja di Desa Bulutellue dapat dipilah menjadi dua kategori sebagai berikut.

Bekerja di dalam lingkungan keluarga

Keterlibatan seorang anak dalam melakukan pekerjaan di lingkungan keluarganya sendiri merupakan hal yang lazim dijumpai pada masyarakat Desa Bulutellue. Dalam lingkungan keluarga masyarakat bugis ditanamkan bahwa seorang anak dapat mencapai kesuksesan berkat kasih sayang dan didikan dari Orangtua. Maka menjadi hal yang lumrah ketika seorang anak turut pula membantu dalam melakukan rutinitas sehari-hari sebagai bukti bakti dan rasa hormat kepada Orangtua. Kesadaran yang muncul pada diri seorang anak untuk membantu Orangtua merupakan salah satu bentuk pola asuh yang dilakukan sejak dini, yang mana pola asuh ini merupakan salah satu bentuk pola interaksi yang terjadi antara Orangtua dan anak. Pola asuh berkaitan dengan cara penerapan aturan, nilai, norma, perhatian, kasih sayang, dan sikap Orangtua untuk dijadikan panutan oleh anak. Membantu Orangtua perlu ditanamkan kepada anak bahwa hal tersebut bukanlah sebuah beban, melainkan sebuah tugas yang diharapkan dapat bermanfaat kelak. Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara dengan masyarakat di lokasi penelitian ditemukan beberapa alasan atau persepsi Orangtua mengenai keterlibatan anak dalam bekerja antara lain

Melatih keterampilan hidup mandiri

Para Orangtua di Desa Bulutellue menyadari bahwa anak merupakan titipan Allah yang harus dijaga keberlangsungan hidupnya. Akan tetapi akan datang suatu masa di mana anak-anak tersebut akan membina rumah tangga sendiri. Dalam hal membina rumah tangga bukan urusan yang mudah, dan hal itu tertuang dalam ungkapan: *narekko mullena macceneri dapurengge bikka pitu siesso, heddinno tu botting* (kalau engkau sudah mampu mengitari dapur 7 kali dalam sehari, maka engkau sudah memiliki kemampuan untuk membina rumah tangga/menikah). Ungkapan tersebut terutama ditujukan kepada kalangan perempuan. Ungkapan itu bermakna bahwa dalam mengurus rumah tangga, terutama yang berkaitan dengan urusan dapur adalah merupakan hal yang kompleks. Dalam masyarakat Desa Bulutellue, urusan dapur masih dikaitkan dengan pihak perempuan. Perempuan harus memiliki kemampuan untuk mengelola pendapatan rumah tangga agar kebutuhan utama keluarga yaitu konsumsi dapat terpenuhi.

Ketika anak-anak sudah harus mandiri dan berpisah dengan Orangtua, rasa takut akan kehilangan itu selalu membayangi perasaan. Tapi harus diterima kenyataan itu, karena tidak selamanya anak-anak akan mendapatkan pendampingan dari Orangtua. Jadi sangat penting mempersiapkan anak-anak untuk hidup mandiri, agar bisa bertahan dalam berbagai situasi. Orangtua tidak menginginkan anak-anaknya tumbuh sebagai generasi yang manja dan pasrah terhadap keadaan, sebaliknya mereka mengidamkan anak-anaknya tumbuh sebagai generasi yang ulet, mampu beradaptasi dengan lingkungan, dan bertanggung jawab untuk dirinya sendiri. Mengajarkan kemandirian kepada anak tidak bisa dilakukan secara sembarono. Mandiri tidak dimaknai sebagai bentuk pembiaran kepada anak untuk melakukan segala hal tanpa pendampingan dari Orangtua.

Dalam mengajarkan keterampilan hidup mandiri kepada anak, kondisi di lokasi penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang dalam usia Sekolah Dasar dilibatkan dalam kaitannya dengan makan bersama. Anak-anak diberi kepercayaan oleh Orangtua untuk menggelar tikar sebagai alas untuk makan bersama dengan cara lesehan di lantai rumah. Demikian halnya setelah makan, anak-anak membereskan perlengkapan makan dan membantu dalam kegiatan mencuci piring. Untuk anak-anak yang sudah berusia SMP sudah dibiasakan untuk mencuci pakaian sendiri di sumur terdekat. Pekerjaan umum yang dilakukan anak-anak ialah mengangkut air dari sumur ke rumah untuk dijadikan kebutuhan konsumsi rumah tangga.

Memperbaiki komunikasi

Komunikasi dalam lingkungan keluarga merupakan hal yang sangat penting. Dalam setiap keluarga, komunikasi tidak sebagai sekadar alat untuk menyampaikan informasi, melainkan sarana juga untuk berbagi perasaan, pandangan, dan cita-cita (Lestarini et al., 2022). Ketika anggota keluarga saling mendengarkan dengan penuh perhatian, terbuka dalam ekspresi, dan menghargai perspektif satu sama lain, maka ikatan emosional semakin kuat. Salah satu cara mewujudkan komunikasi yang baik di dalam keluarga yang ditunjukkan oleh masyarakat Desa Bulutellue dapat dilihat pada aktivitas di dapur. Sudah menjadi pemandangan umum, kalau anak-anak baik

perempuan maupun laki-laki dilibatkan pada kegiatan memasak atau menyajikan makanan. Memasak merupakan aktivitas yang sangat berkualitas dan dapat menumbuhkan kebersamaan antara Orangtua dengan anak-anaknya (Mahardika, 2024). Terjadi dialog yang begitu hangat antara Orangtua dengan anak dalam hal tata cara pembuatan makanan, pengolahan sayur-mayur, sampai pada obrolan tentang harga-harga kebutuhan dapur.

Melatih rasa percaya diri

Bagi Orangtua, memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk terlibat dalam setiap pekerjaan merupakan salah satu cara mereka dalam melatih kepercayaan diri pada anak-anaknya. Rasa percaya diri perlu ditanamkan agar anak-anak dapat belajar dan berkembang dengan baik (Yulianti, Fitriani, et al., 2023). Pada dasarnya kepercayaan diri anak terbangun oleh pikiran dan keyakinan akan kemampuan sendiri, dan perlu pula ditopang oleh persepsi dan harapan orang-orang di sekitarnya, terutama orang tua (Solissa, 2022). Dapur digunakan oleh Orangtua untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak-anaknya. Mengikutsertakan anak-anak memasak dan mengolah makanan menghadirkan banyak peluang bagi Orangtua untuk memberikan dorongan dan apresiasi kegiatan mereka. Anak-anak merasa sangat bangga ketika merasa telah berhasil menyiapkan hidangan untuk diri mereka sendiri maupun untuk anggota keluarga yang lain.

Bertanggung jawab

Banyak hal yang memberikan peluang bagi seorang anak untuk bertanggungjawab. Pada dasarnya, hal ini dimulai dari proses interaksi antara Orangtua dengan anak dalam lingkungan rumah tangga. Sebagai masyarakat yang bercorak agraris, Orangtua terutama seorang ayah menempatkan dirinya sebagai figur yang ulet dan giat bekerja dalam mencari nafkah (N. E. Nurjanah et al., 2023). Hal ini dimaksudkan agar seorang anak dapat memahami bahwa hanya pekerja yang tekun dan ulet yang dapat eksis dan bertahan hidup. Atas dasar itu, maka Orangtua memahami bahwa tidak ada yang salah bila sejak dini anak perlu dilatih untuk bekerja membantu Orangtua dalam rangka menumbuhkan rasa tanggungjawab anak serta peduli terhadap masa depannya sendiri. Memberikan tanggungjawab kepada seorang anak bukan berarti menzalimi, karena pekerjaan yang dibebankan disesuaikan dengan kondisi fisik dan umur. Anak perempuan yang masih dalam usia SD biasanya diberi tugas untuk menyapu halaman setiap pagi dan sore, sedangkan anak laki-laki diberi tugas mengangkut air dari sumur dan memberi makanan pada hewan ternak ayam setiap pagi dan sore hari. Untuk anak laki-laki yang sudah ada dalam usia SMP biasanya diberi pekerjaan untuk menanam benih padi yang telah diolah oleh sang Ayah, atau menyangi tanaman padi atau jagung agar terbebas dari gangguan rumput liar.

Pekerjaan cepat selesai

Bagi masyarakat Desa Bulutellue, setiap waktu itu harus dimanfaatkan sebaik-baiknya. Sudah ditanamkan kepada anak-anak mereka agar tidak menunda-nunda pekerjaan. Setiap kegiatan yang akan dilakukan sudah ditarget penyelesaiannya, misalnya dalam mengolah lahan, dalam jangka waktu tiga hari sudah ada lahan yang siap untuk ditanami jagung atau jenis tanaman lain. Sebagaimana pada masyarakat desa secara umum, kegiatan mengolah lahan pertanian masih mengandalkan anggota keluarga sendiri. Dengan melibatkan anak-anak dalam setiap pekerjaan, sesungguhnya para Orangtua mengajarkan secara tidak langsung bahwa pekerjaan seberat apapun jika dikerjakan secara bersama-sama maka akan cepat selesai dan terasa ringan. Selain itu bekerja bersama juga merupakan arena bagi Orangtua dalam membiasakan anak-anak mereka untuk melakukan gotongroyong, sebab kunci dari segala pekerjaan yang berat di desa ini masih mengandalkan kegotongroyongan.

Bekerja di luar lingkungan keluarga

Bekerja di luar lingkungan keluarga dimaksudkan sebagai pilihan seorang anak bekerja kepada orang lain yang kehidupannya lebih mapan. Di desa ini banyak dijumpai individu yang memiliki kemampuan ekonomi mapan. Mereka itu menempati posisi elite lokal karena kepemilikan harta yang berbeda dengan yang lain. Mereka itu adalah para petani berlahan luas, pengusaha, dan pedagang. Atas dasar prinsip ekonomi moral yang berbasis ajaran-ajaran agama, para kelompok

elite ini memberikan kesempatan kepada anak-anak sekolah untuk bekerja kepada mereka setelah pulang dari sekolah.

Keterlibatan anak dalam bekerja merupakan pilihan mereka sendiri, tanpa ada permintaan dari kelompok elite ekonomi, dan tanpa anjuran dari Orangtua mereka. Berdasarkan pengakuan dari anak-anak yang bekerja pada orang lain, sesungguhnya pekerjaan yang mereka lakukan tidak mengganggu aktivitas mereka sebagai anak sekolah. Pekerjaan dilakukan setelah mereka pulang sekolah dan selesai belajar mengaji. Mereka melakukannya dengan senang hati. Adapun pekerjaan yang mereka lakukan antara lain: a) Membantu menjemur gabah sampai kering. Para petani berlahan luas ketika musim panen padi telah tiba, maka mereka biasanya meminta bantuan dari kerabat atau tetangganya untuk membantu menjemur gabah agar bagus kualitasnya. Terkadang dalam proses penjemuran itu, datang pula anak-anak sekolah membantu menjaga gabah tersebut dari gangguan ayam. Selain itu pada proses pemulungan gabah kering, anak-anak juga ikut membantu, b) Mengantarkan pesanan pembeli yang melakukan pembelian secara *online*. Pembelian *online* dalam konteks ini, seorang pembeli terkadang memesan barang hanya melalui pesan whatsapp. Anak-anak yang sudah tahu kondisi ini memang sengaja datang *nongkrong* di depan kios. Biasanya pemilik kios meminta tolong agar mengantarkan barang tersebut kepada pembeli, c) Membantu dalam mengurus ternak. Di Desa Bulutellue ada beberapa orang yang beternak ayam broiler. Biasanya anak-anak setelah pulang dari sekolah, ada yang lebih memilih membantu membersihkan kandang atau memberi pakan terhadap ayam broiler yang diusahakan oleh tetangga mereka. selain itu mereka terkadang pula dengan sukarela mengantarkan ayam pesanan dari pemilik rumah makan yang berada di sekitar pasar.

Para wiraswasta yang dengan tangan terbuka menerima kehadiran anak-anak di lingkungan tempat tinggal mereka pun menyadari bahwa ada peraturan dari pemerintah yang tidak boleh mempekerjakan anak di bawah umur. Bagi mereka, kehadiran anak-anak di sekitar mereka dianggap sebagai jalan pembuka rezeki. Anak-anak yang datang sekadar membantu telah dianggap sebagai bagian dari keluarga sendiri, sehingga hal-hal yang bisa memunculkan kecurigaan, misalnya bahwa mereka mengeksploitasi anak tidak dapat disangkakan kepada mereka. Merupakan hal yang mustahil ketika ada orang yang tega mengeksploitasi anggota keluarga sendiri.

Sebagai bentuk penghargaan terhadap anak-anak yang rela memberikan bantuan biasanya hanya diberi makan dalam arti diajak ikut makan ketika waktu makan telah tiba. Para wiraswasta tidak memberikan uang tunai kepada anak-anak sebagai imbalan. Hal ini dilakukan agar anak-anak tidak memiliki anggapan bahwa ketika membantu orang lain, maka otomatis akan mendapatkan upah. Pendeknya, anak-anak tidak boleh dibiasakan dalam kehidupan yang serba materi (materialistis) yang tidak sesuai dengan budaya masyarakat setempat. Justru anak-anak diajari untuk hidup saling kerjasama dan saling membantu sama lain dalam menyelesaikan suatu pekerjaan.

Keengganan para wiraswasta memberikan imbalan berupa uang kepada anak-anak bukan diartikan sebagai tindakan yang pelit. Para wiraswasta tetap memberi apresiasi kepada anak-anak yang telah membantu mereka. Penghargaan terhadap anak-anak dilakukan dalam bentuk lain, yaitu memberikan bantuan berupa barang. Biasanya anak-anak ketika telah rampung melakukan pekerjaan dalam jangka waktu sepekan, maka setiap akhir pekan anak-anak tersebut diberi bahan makanan berupa gula, teh, susu, dan mi instant untuk dibawa pulang ke rumah agar bisa mereka nikmati bersama dengan keluarganya. Selain itu, imbalan diberikan berupa bantuan pakaian ketika menjelang hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Imbalan lain berupa bantuan perlengkapan sekolah berupa alat tulis menulis, tas, sepatu, dan seragam sekolah ketika telah tiba tahun ajaran baru.

Keterlibatan anak-anak dalam membantu pekerjaan di luar rumah tangganya sendiri dimaknai oleh Orangtua mereka masing-masing sebagai sesuatu yang positif. Dalam budaya Orang Bugis, kaum laki-laki disematkan konsep *pallao ruma* (pencari nafkah) pada diri mereka. Dalam konsep tersebut, telah terkonstruksi dalam masyarakat bahwa tugas utama seorang laki-laki adalah mencari nafkah (Syuhudi, 2022), sehingga merupakan hal yang wajar ketika sedari dini anak laki-laki diberi keleluasaan bekerja di luar rumah, agar mereka kelak ketika sudah membina mahligai rumah tangga dapat bertanggung jawab dalam kelangsungan kehidupan keluarga kecilnya. Demikian pula imbalan yang diberikan oleh para wiraswasta kepada anak-anak tidak dianggapnya sebagai beban, karena mereka sadar bahwa di balik penghasilan yang mereka peroleh, memang terdapat hak orang-orang yang berjuang di jalan Allah, dan bagi mereka anaka-anak tersebut

merupakan pejuang di jalan Allah karena sedang menempuh pendidikan di sekolah maupu belajar mengaji.

SIMPULAN

Keterlibatan anak dalam bekerja di Desa Bulutellue merupakan hal biasa. Untuk menghasilkan generasi yang dapat beradaptasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka para Orangtua memfasilitasi anak-anaknya dalam menempuh pendidikan di sekolah dan di Taman Pendidikan Al-Quran (TPA). Pada sisi lain, ada kesadaran Orangtua bahwa tidak semuanya anak-anak mereka dapat terserap sebagai Pegawai Negeri Sipil dan karyawan swasta, maka sebagai masyarakat agraris, anak-anak dipersiapkan dan diberi keterampilan untuk mengolah sumber daya lahan sebagai sumber utama pendapatan di desa ini. Keterlibatan anak-anak dalam bekerja bukan dimaknai sebagai bentuk eksploitasi terhadap anak, bukan pula sebagai bentuk melibatkan anak dalam mencari nafkah untuk kepentingan keluarga. Anak-anak yang terlibat membantu pekerjaan baik di lingkungan keluarganya maupun di luar lingkungan keluarga dimaknai sebagai *habituasi* untuk memaknai kehidupan yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Anak-anak hanya diberi pelajaran bahwa pekerjaan yang sulit sekalipun akan selesai dengan cepat jika dikerjakan secara bergotong royong.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. (2020). Perencanaan Strategik Pendidikan Di Dayah Salafi. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 12(1), 84–94.
- Ahmadin. (2013). *Metode Penelitian Sosial*. Makassar: Rayhan Intermedia.
- Jayani, D. H. (2021). *Sebanyak 6,98% Pelajar di Indonesia Sekolah Sambil Kerja*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/05/03/sebanyak-698-pelajar-di-indonesia-sekolah-sambil-kerja>
- Kasanah, S. U., & Yaksa, R. A. (2023). Efektivitas Peran Orangtua dalam Keluarga (Studi Kasus Geng Motor di Kota Jambi). *Journal of Education Research*, 4(3), 994–999. <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/318>
- Komarudin, M., Arianto, D., Idi, A., & Samiha, Y. T. (2022). Pendidikan dalam Mengatasi Problematika Masyarakat Perspektif Sosiologi Pendidikan Islam. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(1), 193–200. <https://lp2msasbabel.ac.id/jurnal/index.php/sus/article/view/3082>
- Lestari, N., Mustikawati, D. A., & Setiawan, W. (2022). Sosialisasi Komunikasi Keluarga Bagi Anggota Pimpinan Daerah Aisyiyah Ponorogo Yang Terdampak Covid 19. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 3(2), 726–733. <https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/457>
- Lubis, H. M., & Saleh, A. (2020). Pekerja Anak Sebagai Buruh Batu Bata di Kelurahan Silandit Kota Padang Sidempuan. *Jurnal Intervensi Sosial Dan Pembangunan (JISP)*, 1(1), 29–43. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JISP/article/view/4374/0>
- Mahardika, B. (2024). Program Parenting Skill Berbasis Konseling Sebagai Upaya Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Dalam Mewujudkan Lingkungan Belajar Ramah Anak. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 43–52. <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/kiddo/article/view/12717>
- Muhmidayeli. (2017). *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Musnaeni, M., Abidin, S., & Purnamawati, P. (2022). Pentingnya manajemen strategi Dalam meningkatkan kualitas pendidikan. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 2(2), 98–104.
- Nadila, N., Fatmariza, F., Montessori, M., & Muchtar, H. (2024). Problematika Sosial Anak Putus Sekolah di Desa Koto Kapeh Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 9808–9818. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/13871>
- Nurjanah, A. W., Wulandari, C., Qurniati, R., & Bakri, S. (2020). Peranan Anak Pada Usaha Tani Agroforestry di Hutan Kemasyarakatan Bina Wana, Lampung Barat. *Journal of Tropical Upland Resources (J. Trop. Upland Res.)*, 2(2), 173–180. <https://jtur.lppm.unila.ac.id/jtur/article/view/101>
- Nurjanah, N. E., Jalal, F., & Supena, A. (2023). Studi Kasus Fatherless: Peran Ayah Dalam

- Pengasuhan Anak Usia Dini. *Kumara Cendekia*, 11(3), 261–270.
<https://jurnal.uns.ac.id/kumara/article/view/77789>
- Putri, D. R., Wilson, W., & Alvi, R. R. (2023). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Menjadi Pekerja Anak di Desa Segati Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 5(1), 230–239.
<https://journal.laaroiba.ac.id/index.php/as/article/view/2195>
- Rahman, A. (2022). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Rahman, A., Nurlela, M., & Rifal, M. (2020). Integrasi Islam Dan Budaya Lokal Dalam Pendidikan (Studi Pada Keluarga Petani di Desa Bulutellue). *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)*, 2(1), 45–60. <https://ejournal.uniks.ac.id/index.php/Alhikmah/article/view/414>
- Rahman, A., Nurlela, N., & Suhaeb, F. W. (2022). Mappanre temme: Meaning Construction of Khatam Al-Qur'an Tradition in Buginese Community of South Sulawesi. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 6(2), 181–194.
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious/article/view/14267>
- Rahman, A., Tenriawaru, A. O., & Ahmadin, A. (2022). Pengarusutamaan Ekopedagogik Pada Keluarga Petani di Desa Bulutellue Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 4(2), 179–190.
<https://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/ijsse/article/view/4231>
- Safira, N., & Hidayah, A. (2022). Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 3(09), 1002–1009.
<https://jist.publikasiindonesia.id/index.php/jist/article/view/489>
- Samsul. (2003). Pendidikan Berbasis Masyarakat. In A. Nata (Ed.), *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Angkasa.
- Sanjaya, S. (2017). *Strategi Pola Nafkah Ganda Pada Masyarakat Petani Dalam Meningkatkan Ekonomi Rumah Tangga Muslim Di Desa Panaragan Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat* [Universitas Islam Negeri Raden Intan].
http://repository.radenintan.ac.id/1512/1/Skripsi_Sanjaya.pdf
- Sihaloho, W., Haniyah, C. N., Yani, R., Hayati, N., Harahap, H. S., & Yulianti, N. (2024). Keterkaitan Masyarakat dan Kebudayaan Sekolah Pentingnya Inklusivitas dan Adaptasi di Era Globalisasi. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 23(1), 318–327.
<https://journal.laaroiba.ac.id/index.php/mk/article/view/4298>
- Siti Kesuma Ningrum Alam, S., & Usman Raidar, U. R. (2022). Eksploitasi Anak Jalanan Oleh Keluarga (Studi Kasus Pada Anak Jalanan di Lampu Merah Way Halim Bandar Lampung). *SOCIOLOGIE: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Sosiologi*, 1(1), 104–113.
<http://repository.lppm.unila.ac.id/42037/>
- Solissa, J. P. (2022). Pendampingan Pastoral terhadap Masalah Perselingkuhan. *Arumbae: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama*, 4(1), 117–138.
<https://www.ojs.ukim.ac.id/index.php/arumbae/article/view/816>
- Sukadari, S. (2020). Peranan Budaya Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Exponential (Education For Exceptional Children) Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 1(1), 75–86.
- Syuhudi, M. I. (2022). Berbagi Kuasa: Kesetaraan Peran Suami Istri dalam Rumah Tangga. *MIMIKRI*, 8(1), 207–229. <https://blamakassar.e-journal.id/mimikri/article/view/642>
- Umiarso, & Zamroni. (2011). *Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Barat dan Timur*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yamin, M. (2013). *Ideologi dan Kebijakan Pendidikan*. Malang: Madani Publishing.
- Yulianti, Y., Fitriani, R., & Khairunisa, H. (2023). Komunikasi Dalam Keluarga Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 7406–7413.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJEE/article/view/24322>
- Yulianti, Y., Syahputra, W. F., Gulo, W. G. N., & Gultom, T. (2023). Pendidikan dalam Keluarga pada Anak Remaja. *Journal of Education Research*, 4(3), 980–985.
<https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/210>